



PENTAKOSTA DALAM RUANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: SEMANGAT PENTAKOSTA DALAM TRANSFORMASI PENGAJARAN PAK DI ERA *SOCIETY* 5.0

Viktor Deni Siregar^{1*}, Rame Irma Ida², Rita Evimalinda³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

viktordenisiregar@gmail.com*

Abstract: *This study discusses the transformation of Christian Religious Education in facing the Society 5.0 era by adopting the Pentecostal spirit. In the context of global change and rapid technological developments, religious education is required to innovate in order to remain relevant and able to answer the challenges of the times. The approach used in this study is qualitative descriptive by analyzing literature and studying the transformation of the Pentecostal spirit in Christian religious teaching in the Society 5.0 era. The results of the study show that the integration of technology in Christian Religious Education can increase the effectiveness of learning by creating more interactive and meaningful methods. The Pentecostal spirit, which emphasizes courage, creativity, and togetherness, is an important basis for building the character of students so that they are able to face the digital era without losing spiritual values. Therefore, this transformation is expected to provide a positive contribution to the world of education, especially in forming a generation that has a balance between faith and the use of technology.*

Keywords: *Christian Religious Education; Society 5.0; pentecostal spirit; digital transformation*

Abstrak: Penelitian ini membahas transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era *Society* 5.0 dengan mengadopsi semangat Pentakosta. Dalam konteks perubahan global dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama dituntut untuk berinovasi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara menganalisis literatur serta kajian terhadap transformasi semangat pentakosta dalam pengajaran agama kristen di era 5.0 *Society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan metode yang lebih interaktif dan bermakna. Semangat Pentakosta, yang menekankan keberanian, kreativitas, dan kebersamaan, menjadi dasar penting dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi era digital tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, transformasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara iman dan pemanfaatan teknologi.

Kata-kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; *Society* 5.0; semangat pentakosta; transformasi digital

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Senada dengan pemaparan yang disampaikan Damey dan Dorlan terhadap perkembangan pendidikan harus benar-benar mengikuti era yang ada saat ini.¹ Berdasarkan hal tersebut ketika pendidikan tidak mengikuti perkembangan yang ada, maka pendidikan akan kehilangan kesempatan dan mengalami kekurangan dalam pemanfaatan media ataupun teknologi. Era *Society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan dan peluang baru dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen memberikan Konsep *Society 5.0* yang mengedepankan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sosial menuntut pendekatan yang lebih inovatif dalam pengajaran, termasuk dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Konsep *Society 5.0* yang mengedepankan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sosial menuntut pendekatan yang lebih inovatif dalam pengajaran, termasuk dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.²

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), transformasi dalam pengajaran sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kekristenan dapat terus relevan dan berdaya guna dalam membentuk karakter siswa. Senada dengan Masinambow yang mengatakan bahwa pendidikan agama kristen harus benar-benar mengalami transformasi karena ketika suatu hal mengalami transformasi maka akan terlihat kemajuan pada hal tersebut, demikian pula dengan pendidikan agama kristen yang berpusat pada alkitab dan nilai-nilai kekristenan harus mengalami transformasi demi kemajuan pendidikan itu sendiri.³ Artinya bahwa harus ada perubahan pola atau perspektif terhadap pendidikan agama kristen itu sendiri dan menghasilkan ide yang relevan dalam implementasinya. Salah satu elemen kunci dalam iman Kristen adalah semangat Pentakosta yang mencerminkan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Pentakosta bukan hanya peristiwa sejarah dalam Kekristenan, tetapi juga merupakan semangat yang terus hidup dan menginspirasi pembelajaran serta transformasi dalam pengajaran.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter

¹ Damey Ria Tampubolon and Dorlan Naibaho, "Kontruksi Etika Profesional : Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–9.

² Joko Saputro, Antonius Missa, and Abraham Pontius Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era *Society 5.0*," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (October 4, 2022): 222–236, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/145>.

³ Yornan Masinambow, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–136.

dan iman siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan dasar yang kuat. Namun, tantangan utama dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai spiritual secara harmonis tanpa menghilangkan esensi dari pengajaran iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang dapat menggabungkan semangat Pentakosta dalam pengajaran PAK di era *Society* 5.0. Semangat Pentakosta mencerminkan kebangkitan rohani, keberanian dalam memberitakan Injil, serta pengajaran yang penuh kuasa dan inspiratif. Dalam dunia pendidikan, semangat ini dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode pengajaran yang interaktif, berbasis teknologi, serta pendekatan yang lebih personal dalam membimbing peserta didik. Dengan demikian, transformasi semangat Pentakosta dalam PAK diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membawa dampak positif dalam kehidupan siswa.

Pentingnya transformasi semangat pentakosta dalam ruang pendidikan juga didukung oleh kebutuhan akan pendidikan yang lebih kontekstual. Teknologi telah mengubah cara siswa belajar, berkomunikasi, dan memahami dunia. Oleh karena itu, pengajaran PAK harus mampu mengakomodasi perubahan ini tanpa kehilangan substansi iman. Melalui pendekatan yang berbasis semangat Pentakosta, pengajaran dapat menjadi lebih relevan, dinamis, dan menyentuh aspek spiritual serta intelektual siswa secara bersamaan. Selain itu, dalam sejarah Kekristenan, peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 menjadi tonggak penting dalam pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil. Roh Kudus turun atas para murid, memberikan mereka kuasa untuk berkhotbah dalam berbagai bahasa, serta keberanian untuk menghadapi tantangan zaman. Semangat inilah yang perlu diterapkan dalam PAK, yaitu bagaimana para pendidik dapat memiliki keberanian dan kreativitas dalam mengajar, sehingga pesan iman dapat tersampaikan dengan baik di tengah arus digitalisasi. Senada dengan kajian yang dilakukan adi terhadap semangat pentakosta yang berdasarkan kisah para rasul 2 mengatakan bahwa memang ada landasan atau konsep yang dianut para murid-murid dalam menerima janji roh kudus bagi kehidupan mereka, sehingga semangat atau gairah dalam keberlangsungan hidup mereka semakin dapat dinikmati oleh orang lain pula, dimana semangat pentakosta tersebut menjadi suatu tonggak spiritual hingga saat ini.⁴

Dengan semakin berkembangnya teknologi, konsep *Society* 5.0 menawarkan peluang untuk menghadirkan pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Pendidikan tidak lagi hanya berbasis ruang kelas konvensional, tetapi juga menggunakan berbagai *platform* digital yang memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan menyeluruh.

⁴ Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-42," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–281.

Dalam hal ini, semangat Pentakosta dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berdaya guna.⁵ Lebih lanjut, transformasi semangat Pentakosta dalam PAK tidak hanya terbatas pada metode pengajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa dan pastinya menjawab kebutuhan spiritual peserta didik masa kini. Dalam ajaran Kristen, Roh Kudus berperan sebagai pembimbing dan penghibur bagi setiap orang percaya. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang berlandaskan semangat Pentakosta juga harus mampu membentuk karakter siswa yang memiliki keberanian, kasih, serta kebijaksanaan dalam menghadapi perubahan zaman. Terkait menjadi jawaban terhadap tantangan zaman dan spiritual peserta didik, Jason dan Sumual pula menjelaskan bahwa orang-orang pentakosta harus menjadi jawaban dan harus mampu menjawab tantangan yang terjadi dalam setiap problema yang ada, sehingga semangat untuk memberikan perubahan atau transformasi akan kehidupan pribadi orang-orang percaya lebih baik lagi.⁶

Transformasi ini juga relevan dalam membentuk pola pikir siswa agar lebih terbuka dan responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah adanya disrupsi informasi yang dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang iman dan moralitas. Oleh karena itu, PAK harus mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan iman mereka secara kritis namun tetap berlandaskan pada ajaran Alkitab.⁷ Selain itu, semangat Pentakosta juga menekankan pentingnya komunitas dan kerja sama. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bersama-sama dalam komunitas yang saling mendukung. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengalami iman Kristen secara nyata dan bukan hanya sebatas teori yang diajarkan dalam kelas.⁸

Penelitian sebelumnya yakni putra mengatakan bahwa Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menjadi tonggak penting dalam pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil, di mana Roh Kudus memberikan kuasa kepada para murid untuk berkhotbah dan menghadapi tantangan zaman. Semangat Pentakosta ini relevan dalam

⁵ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0 Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 1 (2025): 76–92.

⁶ Jason J. Balompapueng and Ferry Sumual, "PGPI Dan Society 5.0: Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era Society 5.0," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 186–198, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/123%0Ahttps://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/download/123/64>.

⁷ Devi Maria Bunga, "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani Di Era Disrupsi Digital Pendahuluan," *JIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 149–158.

⁸ Putri Subur Tarisah and Destya Waty Silalahi, "Peran Guru Kristen Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 2 (2024): 241.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam membentuk keberanian dan kreativitas pendidik agar pesan iman dapat tersampaikan dengan baik di era digital. Sejalan dengan perkembangan teknologi, konsep *Society* 5.0 membuka peluang bagi metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif. PAK harus mampu beradaptasi dengan platform digital yang fleksibel, sekaligus membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai keberanian, kasih, dan kebijaksanaan. Jason dan Sumual menekankan bahwa komunitas Pentakosta harus menjadi jawaban bagi tantangan zaman dengan membawa transformasi bagi kehidupan orang percaya. Selain itu, di era digital yang penuh dengan disrupsi informasi, PAK harus menyediakan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan iman mereka secara kritis tanpa kehilangan dasar ajaran Alkitab. Semangat Pentakosta juga menekankan pentingnya komunitas dan kerja sama dalam pendidikan, di mana pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa mengalami iman Kristen secara nyata, bukan hanya sebatas teori dalam kelas. Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada bagaimana konsep semangat pentakosta itu bisa hadir dalam proses pembelajaran PAK di era 5.0 *Society*. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini yakni; pertama, seperti apa konsep pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masa kini? Kedua, bagaimana mentransformasi semangat Pentakosta dalam pengajaran pendidikan agama kristen di Era 5.0 *Society*? dan seperti apa strategi pembelajaran dalam berbasis semangat pentakosta di era 5.0 *Society*?

2. Metode Penelitian

Pada kajian yang dilakukan penulis ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan untuk memberikan paparan deskriptif mengenai Transformasi Semangat Pentakosta dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0 *Society*. Pendekatan kepustakaan digunakan penulis dengan alasan untuk mendeskripsikan Transformasi Semangat Pentakosta dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0 *Society* yang akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Penulis mengumpulkan dan memberikan analisis dari data yang telah dikumpulkan dan tentunya akan menjadi suatu teori, konsep, informasi dan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk memastikan terhadap semangat pentakosta dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami semangat pentakosta terhadap belajar.

Kajian yang dilakukan berfokus pada konsep Transformasi Semangat Pentakosta dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0 *Society*, dimana temuan data dari berbagai sumber pustaka seperti artikel jurnal ilmiah, skripsi penelitian, buku teks, berita, hasil survei, dan artikel relevan lainnya. Tahapan yang dilakukan penulis yaitu

melakukan pencarian literatur, kemudian melakukan view terhadap literatur dengan berbasis data akademi yang valid dan terverifikasi, lalu menganalisis literatur dan hasil dari data analisis oleh penulis yang kemudian diidentifikasi konsep atau pola kunci yang muncul dari data tersebut.⁹ Setelah di analisis dan diidentifikasi lalu membandingkan informasi yang telah ditemukan dengan tujuan untuk lebih menggali pemahaman dalam mentransformasi semangat Pentakosta tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0 *Society*.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan pembaruan dalam konsep pembelajaran. Integrasi teknologi digital menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi ini. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menuntut pendekatan yang bijaksana untuk menghindari dampak negatif seperti ketergantungan pada teknologi.¹⁰ Perubahan metode pembelajaran dari pendekatan tradisional yang dogmatis menuju metode yang lebih inklusif dan interaktif menjadi esensial. Kurikulum PAK kini mengintegrasikan topik-topik kontemporer seperti etika dan dialog antaragama, yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.¹¹ Adapun konsep pendekatan yang umum dalam pendidikan agama kristen yakni; Pertama, Pendekatan Holistik dan Kontekstual. PAK masa kini menekankan pendekatan holistik, di mana pengajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial, keluarga, dan gereja.¹² Kedua Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. Kemajuan teknologi memungkinkan PAK menggunakan media digital, seperti aplikasi Alkitab interaktif, platform pembelajaran daring, serta video dan *podcast* rohani. Ini membuka peluang bagi generasi muda untuk belajar secara lebih fleksibel dan menarik.¹³ Ketiga Pendidikan Berbasis Nilai dan Karakter. PAK tidak hanya

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁰ A. Doni, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

¹¹ Elwira Simamora et al., "Transformasi Pendidikan Agama Kristen : Dari Masa Lalu Hingga Masa Kini," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 38–46.

¹² Balsamus Pieter Dwiwasa and Erni Muniarti, "ANALISIS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA: PERBANDINGAN KTSP DAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 839–850.

¹³ Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Sesca Diana Lotulung, "STRATEGI INOVATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA,"

mengajarkan doktrin Kristen, tetapi juga membentuk karakter Kristiani berdasarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik mampu menghidupi imannya dalam dunia yang pluralistik.¹⁴ Dengan demikian, konsep pembelajaran PAK masa kini menekankan pada adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pembaruan metode pengajaran, dan peran aktif keluarga dalam mendukung pendidikan agama yang relevan dan efektif bagi generasi saat ini.

Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Kristen

Era *Society 5.0* merupakan sebuah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan iman dan karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Tantangan utama dalam Pendidikan Agama Kristen di era *Society 5.0* adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali tidak sesuai dengan prinsip moral dan etika Kristen. Kemudahan akses terhadap informasi dapat membawa dampak negatif jika tidak disaring dengan bijak, terutama bagi generasi muda yang masih dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas.¹⁶ Selain itu, peran pendidik juga semakin kompleks karena mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan esensi utama dari ajaran Kristiani. Namun, era *Society 5.0* juga membuka peluang besar dalam pendidikan agama. Dengan adanya teknologi digital, penyebaran ajaran Kristiani dapat dilakukan dengan lebih luas melalui berbagai *platform* digital seperti media sosial, aplikasi Alkitab interaktif, dan kelas daring berbasis teknologi. Model pembelajaran berbasis teknologi ini memungkinkan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan modern.¹⁷ Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 09, no. 03 (2024): 409–423.

¹⁴ Viktor Deni Siregar et al., “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama,” *CHARISTHEO* 2, no. 1 (2022): 100–111.

¹⁵ Sekundus Septo Pigang Ton and Maria Sanci Fena Naklui, “Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era *Society 5.0* Dengan Artificial Intelligence,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 7 (2024): 269–275.

¹⁶ Heluka and Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society 5.0* Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik.”

¹⁷ Geby Liswany S et al., “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Untuk Kaum Dewasa,” *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2024): 1–9.

melalui simulasi atau realitas virtual yang membawa peserta didik lebih dekat dengan kisah-kisah dalam Alkitab. Untuk menjawab tantangan ini, pendidik Kristen perlu meningkatkan literasi digital dan spiritual, sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Selain itu, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter Kristiani yang kokoh di era digital. Penerapan metode pembelajaran berbasis nilai Kristiani yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi strategi penting agar peserta didik tetap memiliki iman yang kuat sekaligus siap menghadapi dinamika dunia modern.

Di era digital yang berkembang pesat, paradigma pendidikan mengalami transformasi signifikan dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam proses belajar-mengajar, memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap pendidikan.¹⁸ Sinaga dan Firmansyah menyoroti bahwa pendidikan konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada buku teks mulai bergeser menuju model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Mereka menyatakan bahwa akses yang lebih adil dan fleksibel terhadap pendidikan kini dimungkinkan karena adanya perluasan metodologi pembelajaran yang sebelumnya eksklusif untuk ruang kelas fisik menjadi ruang virtual.¹⁹ Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti masalah keamanan data, perubahan paradigma pembelajaran, dan ketimpangan akses. Menyoroti bahwa kesulitan tersebut antara lain masalah keamanan data, perubahan paradigma pembelajaran, dan ketimpangan akses. Secara keseluruhan, pergeseran paradigma pendidikan di era digital membawa peluang dan tantangan yang memerlukan adaptasi, inovasi, dan kolaborasi dari semua pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi mendatang menghadapi dinamika perubahan yang cepat.

Semangat Pentakosta: Api yang Tak Pernah Padam dalam Dunia Pendidikan

Peristiwa Pentakosta, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, merupakan momen penting dalam sejarah Kekristenan di mana Roh Kudus dicurahkan kepada para rasul, memungkinkan mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa dan memberitakan Injil kepada berbagai bangsa. Peristiwa ini memiliki makna teologis yang mendalam dalam konteks pendidikan Kristen, terutama dalam hal pengalaman langsung dengan Roh Kudus, transformasi spiritual, dan pemberdayaan untuk pelayanan.²⁰ Dalam pendidikan

¹⁸ Wellty Mely Betesda Br Sinaga and Alief Firmansyah, "Perubahan Paradigma Pendidikan Di Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 10.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, and Stefanus Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas

Kristen, pengalaman langsung dengan Roh Kudus, seperti yang dialami pada Pentakosta, dianggap esensial. Spiritualitas Pentakosta menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan langsung dengan Roh Kudus, yang ditandai oleh fenomena seperti berbicara dalam bahasa roh dan penyembuhan ilahi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan dalam kehidupan beriman.

Transformasi spiritual juga merupakan aspek penting dari makna teologis Pentakosta dalam pendidikan Kristen. Proses pemuridan dalam konteks teologi Pentakosta bertujuan untuk membentuk individu menjadi serupa dengan Kristus melalui pembelajaran dan pengalaman yang dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini mencakup peletakan dasar yang kuat dalam kebenaran Firman Tuhan, pertumbuhan kedewasaan rohani, dan pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pemberdayaan untuk pelayanan merupakan implikasi teologis dari peristiwa Pentakosta. Pencurahan Roh Kudus memberikan kuasa kepada orang percaya untuk melaksanakan tugas pelayanan dan misi, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan impartasi kehidupan Allah melalui Yesus Kristus dan karya Roh Kudus.²¹ Dengan demikian, makna teologis Pentakosta dalam pendidikan Kristen menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Roh Kudus, transformasi spiritual melalui pemuridan, dan pemberdayaan untuk pelayanan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga mengalami dan menghidupi iman mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Roh Kudus, sebagai bagian integral dari iman Kristen, dipandang memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi bagaimana Roh Kudus berfungsi sebagai penggerak dalam proses pengajaran dan pembelajaran.²² Lebih lanjut, Hardi Budiyan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Roh Kudus memungkinkan transformasi kehidupan, memungkinkan individu untuk selaras dengan kehendak Allah dan membawa kemuliaan bagi-Nya. Kepenuhan Roh Kudus memberikan pemahaman mendalam tentang maksud Allah dan membebaskan manusia dari dosa,

Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 141–153.

²¹ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, “Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.

²² Nur Budi Santoso, “Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.

membimbing dan mengarahkan kehidupan orang percaya.²³ Aloys Budi Purnomo, mengacu pada pandangan C. Groenen, menyatakan bahwa Roh Kudus menjadi daya penggerak, pendorong, dan penguat kehidupan, seperti yang dialami oleh para rasul dalam pewartaan Injil. Roh Kudus dengan daya kekuatannya menggerakkan, mendorong, dan menguatkan individu dalam melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai pewarta iman.²⁴ Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah dipaparkan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), mendorong inovasi pembelajaran dan transformasi kehidupan. Ia membimbing individu agar selaras dengan kehendak Allah, membebaskan dari dosa, serta menguatkan pewarta iman. Seperti dialami para rasul, Roh Kudus menjadi penggerak, pendorong, dan penguat dalamewartakan Injil serta menjalankan tanggung jawab iman.

Semangat Pentakosta, yang menekankan pengalaman langsung dan pribadi dengan Roh Kudus, memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti spiritualitas mendalam, keteguhan iman, dan keterlibatan aktif dalam komunitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.²⁵ Dalam penelitian Deky Nofa Aliyanto, ditemukan bahwa gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman mistik keagamaan relevan dalam konteks postmodern yang menobatkan emosi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan yang menekankan pengalaman mistik akan tetap eksis dalam konteks postmodern.²⁶ Dengan demikian, semangat Pentakosta, yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan nilai-nilai spiritualitas yang kuat, dapat memberikan kontribusi berarti dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman.

Strategi Pengajaran Berbasis Semangat Pentakosta di Era 5.0

Dalam era *Society* 5.0, pendidikan menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Strategi pengajaran berbasis semangat Pentakosta

²³ Eddy simanjuntak Melisa Grace, Martina novalina, anwar three millenium waruwu, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-16," *jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023).

²⁴ Yosarela Benu Delila, "Minum Roh Kudus (Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Penghayatan" (Univesitas Kristen Satya Wacana, 2012), https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2865/3/T1_712007042_BAB II.pdf, hal.24

²⁵ Hutagaol, Nayoan, and Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern."

²⁶ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi, and Teologi Berea, "AGAMA DI RUANG PUBLIK: RELEVANSI PENGALAMAN MISTIK KEAGAMAAN GERAKAN KRISTEN PENTAKOSTA DALAM KONTEKS POSTMODERN," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1–19.

menawarkan pendekatan yang dinamis dan transformatif, mengandalkan bimbingan Roh Kudus untuk membentuk karakter, memperkuat iman, dan membekali peserta didik dengan keterampilan relevan di dunia digital. Adapun strategi pengajaran berbasis semangat pentakosta di era 5.0 yakni;

Pertama metode pembelajaran interaktif dan transformasional. Metode pembelajaran interaktif dan transformasional yang berlandaskan semangat Pentakosta menekankan partisipasi aktif, refleksi kritis, dan keterlibatan emosional dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong transformasi spiritual dan pribadi peserta didik. Penelitian Naibaho dan Banurea menunjukkan bahwa Dalam konteks pendidikan agama Kristen, metode interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Partisipasi aktif dalam metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dalam menerapkan ajaran Alkitab ke situasi kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran interaktif menunjukkan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mengikuti metode tradisional.²⁷ Penerapan metode pembelajaran transformasional yang diinspirasi oleh semangat Pentakosta juga menekankan pentingnya refleksi kritis dan dialog dalam proses pembelajaran. Refleksi kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi dan memahami pengalaman mereka secara mendalam, sementara dialog mendorong pertukaran ide dan pemikiran yang konstruktif. Namun, tantangan dalam implementasi metode ini mencakup kebutuhan akan keterampilan digital yang memadai bagi pendidik dan siswa, serta pengembangan kurikulum yang holistik dan integratif. Kurikulum yang dirancang dengan baik harus mencerminkan karakteristik proses pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan kolaboratif.²⁸

Kedua *Spirit-led Learning* atau dapat disebut Pembelajaran yang dipimpin oleh Roh. Spirit-Led Learning atau Pembelajaran yang dipimpin oleh Roh adalah pendekatan pendidikan yang menekankan peran Roh Kudus dalam membimbing dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristiani. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan

²⁷ Dorlan Naibaho and Lolo Banurea, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital," *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 01, no. 01 (2024): 1–14, <https://minorrahman.sch.id/blog/peran-guru-profesional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>.

²⁸ Kornelius Gulo, Elistati Telaumbanua, and Yamotani Waruwu, "Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsis Pendidikan* 05, no. 02 (2024): 138–151.

integritas.²⁹ Roh Kudus berperan sebagai penuntun yang membawa orang percaya kepada seluruh kebenaran. Dalam konteks pendidikan, peran ini sangat penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristiani dalam kehidupan mereka, sehingga karakter mereka semakin serupa dengan Kristus.³⁰ Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai spiritual, seperti hidup baru dalam Kristus, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Kristiani. Penekanan pada nilai-nilai ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Sumiwi dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa memang peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini tidak dapat diabaikan karena Roh Kudus memungkinkan individu untuk mengubah karakter dan mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan yang melibatkan pengajaran Roh Kudus dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Kristiani.³¹ Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai spiritual, seperti hidup baru dalam Kristus, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Kristiani. Penekanan pada nilai-nilai ini membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga *Project-Based Faith Learning* atau Pembelajaran Iman Berbasis Proyek: Menghubungkan Iman dengan Kehidupan Nyata. Metode Pembelajaran Iman Berbasis Proyek (*Project-Based Faith Learning*) merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proyek nyata yang menggabungkan konsep keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan aplikasinya dalam kehidupan praktis.³² Dalam konteks teologi Pentakosta, pendidikan iman menekankan pengalaman kepenuhan Roh Kudus sebagai salah satu aspek utama. Pendidikan iman dalam perspektif teologi Pentakosta dapat didefinisikan sebagai suatu proses impartasi kehidupan Allah melalui pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya di kayu salib, yang

²⁹ Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³⁰ Ibid.

³¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini Asih," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/viewFile/19/9>.

³² Jepina and Yonatan Alex Arifianto, "Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Prestasi Siswa," *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 30–42.

dipandu dalam terang firman Allah yang tertulis, yaitu Alkitab. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan manifestasi karunia Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.³³

4. Kesimpulan

Dalam kajian penelitian ini menyoroti pentingnya transformasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *Society* 5.0 dengan mengadaptasi semangat Pentakosta dalam proses pengajaran. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa memang dalam setiap pembelajaran harus menerapkan Integrasi teknologi digital sehingga dapat menjadikan integrasi tersebut sebagai aspek kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK, yang menuntut pendekatan inovatif dan interaktif. Semangat Pentakosta, yang mencerminkan keberanian, kreativitas, serta kerja sama dalam komunitas, dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa agar lebih siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar lebih efektif. Penting pula untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai spiritual agar esensi ajaran iman Kristen tetap terjaga. Oleh karena itu, transformasi ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Balompapueng, Jason J., and Ferry Sumual. "PGPI Dan *Society* 5.0: Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia Menjawab Tantangan Era *Society* 5.0." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 186–198. <https://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/123%0Ahttps://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/download/123/64>.
- Bunga, Devi Maria. "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani Di Era Disrupsi Digital Pendahuluan." *JKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 149–158.
- Delila, Yosarela Benu. "Minum Roh Kudus (Suatu Tinjauan Teologis Terhadap

³³ David Engelbert Santiago Korengkeng, Gilbert Emanuel Lumoindong, and Timotius Shandery, "PENDIDIKAN IMAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENTAKOSTA," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (2022): 30–39.

- Penghayatan." Univesitas Kristen Satya Wacana, 2012.
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2865/3/T1_712007042_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2865/3/T1_712007042_BAB%20II.pdf).
- Doni, A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Dwiwasa, Balsamus Pieter, and Erni Muniarti. "ANALISIS PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA: PERBANDINGAN KTSP DAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 839–850.
- Gulo, Kornelius, Elistati Telaumbanua, and Yamotani Waruwu. "Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsis Pendidikan* 05, no. 02 (2024): 138–151.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era *Society* 5.0 Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, and Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 141–153.
- Jepina, and Yonatan Alex Arifianto. "Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Prestasi Siswa." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 30–42.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Mareike Sesca Diana Lotulung. "STRATEGI INOVATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 409–423.
- Korengkeng, David Engelbert Santiago, Gilbert Emanuel Lumoindong, and Timotius Shandery. "PENDIDIKAN IMAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENTAKOSTA." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (2022): 30–39.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.
- Masinambow, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–136.
- Melisa Grace, Martina novalina, anwar three millenium waruwu, Eddy simanjuntak. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-16." *jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan*

- Kepemimpinan* 2, no. 2 (2023).
- Naibaho, Dorlan, and Lolo Banurea. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 01, no. 01 (2024): 1–14. <https://minorrahman.sch.id/blog/peran-guru-profesional-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>.
- Putra, Adi. "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-42." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–281.
- S, Geby Liswany, Dede Sukasih P, Angelina Siregar, Zefanya Purba, and Tiurma Barasa. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Untuk Kaum Dewasa." *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Santoso, Nur Budi. "Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.
- Saputro, Joko, Antonius Missa, and Abraham Pontius Sitinjak. "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era *Society* 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (October 4, 2022): 222–236. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/145>.
- Simamora, Elwira, Imelda Tambunan, Sani Bancin, Samsul Lumbanraja, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 38–46.
- Sinaga, Wellty Mely Betesda Br, and Alief Firmansyah. "Perubahan Paradigma Pendidikan Di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 4 (2024): 10.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian. "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama." *CHARISTHEO* 2, no. 1 (2022): 100–111.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini Asih." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/viewFile/19/9>.
- Tampubolon, Damey Ria, and Dorlan Naibaho. "Kontruksi Etika Profesional : Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Tarisah, Putri Subur, and Destya Waty Silalahi. "Peran Guru Kristen Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and*

Christian Education 6, no. 2 (2024): 241.

Teologi, Prodi, Sekolah Tinggi, and Teologi Berea. "AGAMA DI RUANG PUBLIK: RELEVANSI PENGALAMAN MISTIK KEAGAMAAN GERAKAN KRISTEN PENTAKOSTA DALAM KONTEKS POSTMODERN." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1–19.

Ton, Sekundus Septo Pigang, and Maria Sanci Fena Naklui. "Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era *Society* 5.0 Dengan Artificial Intelligence." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 7 (2024): 269–275.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurna Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.